Makanan Halalan Thayyiban dan Coronavirus

Oleh **Rahmad Hakim**

Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang

Halal berkaitan dengan urusan akhirat dan thayyib berkaitan dengan urusan duniawi.

Beberapa waktu yang lama, kita melihat tersebarnya sebuah virus ganas. Namanya Coronavirus (2019-nCoV), biasa disebut virus corona. Virus ini ditengarai berasal dari kota wuhan, Provinsi Hubei, China, tepatnya di pasar hewan yang menjual makanan berasal dari hewan berupa kelelawar.

Hingga kini, 16/2/2020, berdasarkan rilis data <https://www.worldometers.info/coronavirus/>, virus ini telah mencapai 69,269 kasus, dimana 1,669 orang telah meninggal, dan 9,615 kasus dapat teratasi. Penyebaran virus ini melintasi 29 Negara, dan 4 Benua, terbentang dari China hingga Finlandia. Dimana jumlah penyebaran virus terbesar bertempat di China (68,501), Jepang (408), Singapura (72), Hong Kong (56), Thailand (34) Korea Selatan (29) dan Malaysia (22). Jumlah ini masih bisa bertambah seiring dengan bertambahnya waktu. Jika berkaca pada kasus penyebaran virus sebelumnya, jumlah kasus ini melampaui wabah virus SARS yang merebak pada tahun 2002-2003 lalu. Dimana sebanyak 8,098 orang penduduk di seluruh dunia yang terjangkit virus itu. Dengan korban meninggal mencapai 774 orang.

Hikmah Perintah Makanan Halal dan Thayyib

Dalam al-Qur'an perintah untuk makan disebutkan sebanyak 27 kali. Dan beberapa ayat, disebutkan jenis makanan yang hendak dikonsumsi adalah yang halal dan thayyib. (QS. Al-Baqarah[2]: 168); (QS. Al-Maidah[5]: 88); (QS. Al-Anfal[8]: 69) dan (QS. An-Nahl[16]: 144). Berdasarkan ayat di atas, halal dan thayyib merupakan makanan yang harus dikonsumsi seorang Muslim dalam kondisi yang ideal.

Mengapa halal dan thayyib disebutkan bersamaan? sebab halal berkaitan dengan urusan akhirat dan thayyib berkaitan dengan urusan duniawi. Selain itu, yang halal belum tentu thayyib untuk dimakan, dan juga yang thayyib belum tentu halal untuk dimakan.

Dalam al-Qur'an, QS. Al-Baqarah[2]: 168 & 172 misalnya, Allah memberikan perintah kepada segenap umat muslim untuk senantiasa mengkonsumsi makanan halal lagi baik (halal dan thayyib), sebab makan makanan yang tidak halal dan thayyib merupakan bentuk perbuatan mengikuti langkah-langkah syaitan yang merupakan musuh yang nyata bagi manusia.

Sementara dalam QS. Al-Maidah[5]: 88, Allah memerintahkan kepada umat Muslim untuk se-

nantiasa makan makanan yang halal dan baik yang telah dirizkikan kepada masing-masing, dengan senantiasa bertaqwa kepada Allah dan berikan kepada-Nya. Dalam QS. Al-Mukminun[23]: 52 dinyatakan, bahwa perilaku makan-makanan halal dan thayyib diperintahkan kepada para rasul-rasul, sembari senantiasa mengerjakan amal yang shaleh.

Beberapa makanan bukan dalam kategori halal dan thayyib dalam al-Qur'an (QS. Al-Maidah[5]: 3), jika termasuk dalam tiga kriteria berikut: *pertama*, makanan yang sudah menjadi bangkai (hewan yang mati bukan karena disembelih). *Kedua*, mamakan daging babi dan anjing. *Ketiga*, hewan yang disembelih tidak diperuntukkan untuk ibadah kepada Allah (*lillahi ta'ala*).

Kriteria tambahan terdapat dalam sabda Rasulullah SAW dalam sabdanya, seperti (1) larangan memakan daging keledai jinak (*luhum humuri al-haliyyah*) (HR. Muttafaun 'Alaih), (2) hewan yang bertaring dan buas (*dzi nabin min as-sabuihi*) (HR. Muttafaun 'Alaih), (3) hewan (burung) yang bercakar (*mikhlabin min at-thairi*) (HR. Muslim), (4) larangan memakan daging dan susu dari hewan halal tetapi kebanyakan memakan makanan najis (*al-jallalah*) (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi & Ibnu Majah). (5) larangan memakan daging hewan pengganggu manusia, diantaranya: tikus, kalajengking, burung elang, burung gagak dan anjing (HR. Bukhari dan Muslim). (6) hewan yang menjijikkan.

Hikmah Coronavirus (2019-nCoV)

Sebuah pepatah bijak Arab menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh suatu golongan akan memberikan manfaat bagi golongan yang lain (*ma-sha'ibu qaumin 'inda qaumin (akhar) fawa'idun*).

Musibah yang terjadi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China, memberikan kita pelajaran berharga, bahwa larangan konsumsi makanan yang di luar kategori halal dan thayyib, semisal hewan yang bertaring, najis, memiliki cakar, pemakan (daging) memiliki dampak yang cukup membahayakan tidak hanya untuk diri sendiri (mereka yang mengkonsumsi makanan), akan tetapi bisa berbahaya bagi manusia sekitar bahkan seluruh penduduk bumi. Sebagaimana kita ketahui, bahwa virus corona telah menyebar ke seluruh penghujung dunia; 29 Negara dan 4 Benua (Asia, Amerika, Eropa dan Afrika). ■